

BAB II TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Fear of Missing Out

a. Pengertian *Fear of Missing Out*

Fear of Missing Out dapat didefinisikan perasaan takut yang melekat pada seorang manusia saat mereka melihat bahwa suatu individu lain mungkin mengalami pengalaman berharga yang tidak mereka miliki. Suatu individu yang merasakan FoMO ini cenderung akan tetap terhubung terhadap kegiatan yang dilakukan kelompok lain (Przybylski et al., 2013). Beyens, Erison, & Eggermont (2016) setuju dengan pernyataan Przybylski et al., (2013) menjelaskan bahwa FoMO merupakan indikasi kesehatan mental seseorang yang buruk secara menyeluruh. Hal ini dikarenakan perasaan cemas, takut dan gentar yang timbul dari rasa takut kehilangan mengakibatkan ketidakmampuan seseorang untuk mengontrol lingkungan, menjalin suatu hubungan positif dengan individu lain dan memiliki rasa penerimaan diri yang rendah.

Sedangkan menurut JWT Intelligence (2012) *Fear of Missing Out* adalah kecemasan yang dirasakan oleh individu ketika mereka percaya bahwa meskipun kelompok lain memiliki sesuatu aktivitas yang menyenangkan, dan mereka bukanlah bagian dari hal tersebut.

Fear of missing out didefinisikan sebagai suatu perasaan yang muncul dari individu ketika mereka merasakan takut tidak dapat menerima informasi atau berita dari teman atau orang lain, khawatir bahwa mereka akan kehilangan moment atau pengalaman menyenangkan yang dimiliki kelompok lain. Hal ini dapat menyebabkan stress ketika individu tidak mengetahui momen penting. (Nafisa, 2021).

Fear of Missing Out adalah jenis kecemasan yang ditandai dengan keinginan kuat untuk terus menerus memeriksa media sosial ingin tahu yang dilakukan individu lain, melalui media sosial. Ketakutan, kekhawatiran, dan kecemasan merupakan tiga gejala utama yang berkaitan dengan FoMO. *Fear of missing out* yakni perasaan tidak nyaman dan terkadang menguras tenaga bahwa

seseorang kehilangan sesuatu yang sedang dilakukan, diketahui atau dimiliki oleh suatu individu atau kelompok lebih baik daripada diri sendiri (JWT Marketing Communications, 2012, p.4) Pada dasarnya fakta bahwa individu sangat peduli terhadap yang dilakukan dan dipikirkan individu lain terkait dengan perasaan tersisih, takut terhadap pendapat orang lain tentang hidup kita (“Fear Of Missing Out ,” 2012).

Fear of missing out didefinisikan oleh kebutuhan seorang individu untuk tetap terhubung melalui internet agar tetap mendapatkan suatu berita tentang apa yang dilakukan kelompok lain. Itu terjadi ketika seseorang takut kehilangan momen penting dalam berinteraksi dengan orang lain (Azmi, 2019).

Fear of Missing Out mengacu pada kekhawatiran seseorang yang mungkin kehilangan pengalaman berharga (Przybylski et al., 2013). Seseorang yang tinggi dalam perasaan *fear of missing out* memiliki keinginan kuat untuk tetap dalam lingkaran dan ingin terus mengikuti apa yang dilakukan oleh temannya, itu menunjukkan adanya peningkatan penggunaan sosial media (Rogers & Barber, 2019). Hal ini menyebabkan orang yang takut ditinggalkan selalu ingin terhubung ke media sosial untuk membuat dirinya tetap *up-to-date* dengan informasi, berita atau tren terbaru.

Fear of Missing Out merupakan konstruksi yang melibatkan kebutuhan sosial yang tidak terpenuhi dan dikonseptualisasikan sebagai hasil dari depresi dan kecemasan sosial (Obsert et al., 2016), *fear of missing out* juga melibatkan harapan serta kognisi negatif yang terdapat dalam penggunaan internet yang berlebihan (Wegman et al).

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *fear of missing out* merupakan suatu kondisi yang dialami oleh manusia dimana dirinya selalu ingin terus memperoleh suatu informasi, berita atau tren yang berkenaan dengan individu atau kelompok lain yang bukan dirinya, sehingga mereka cenderung membandingkan apa yang dilalui oleh individu lain dengan dirinya sendiri, menyebabkan kecanduan terhadap social media ingin selalu terhubung dengan social media dapat menimbulkan berbagai efek negative seperti mengabaikan aktivitasnya sendiri, fokus menjadi terbagi, kecenderungan terhadap social media,

memiliki perasaan cemas dan khawatir akan tertinggal tren terbaru (Obsert et al., 2016).

b. Komponen *Fear of Missing Out*

Przybylski, et al (2013) berpendapat dalam teori *Self Determination Theory* (SDT) bahwa *Self Determination Theory* (SDT) dapat didefinisikan sebagai teori dasar untuk menentukan aspek *fear of missing out*. Otonomi, kompetensi dan koneksi merupakan tiga kebutuhan dasar psikologis yang tidak bisa terpenuhi jika terjadinya *fear of missing out*. Menurut Przybylski, et al (2013) kebutuhan dasar akan psikologi antara lain, yaitu:

Self berhubungan dengan *autonomy* dan *competency*, *autonomy* merupakan sebuah pilihan yang disertai dukungan serta dorongan dalam pengambilan keputusan suatu individu. Sedangkan *competency* adalah keyakinan yang melekat pada diri sendiri untuk dapat melakukan suatu perbuatan secara efektif dan efisien ketika berinteraksi dengan lingkungan, ini mengacu pada kesadaran manusia akan keberadaan dan aktivitas sendiri, yang diperoleh melalui pengalamannya, yang melibatkan individu sebagai subjek dan objek dengan memiliki dua sub dimensi, yaitu waktu yang dihabiskan untuk mencari tahu keberadaan dan mengetahui urusan orang lain pada media sosial. Pada saat kebutuhan psikologis akan *self* tidak terpenuhi, individu cenderung mengungkapkan semua perasaannya di media sosial agar tetap terhubung, mendapatkan informasi serta berinteraksi dengan suatu individu lain.

Menurut From, *Relatedness* adalah dorongan psikologis manusia yang menjadi dasar untuk terhubung dengan orang lain selain diri sendiri. Keterkaitan adalah kebutuhan manusia untuk ingin berinteraksi dengan orang lain. Ketika orang mempertahankan suatu hubungan dengan orang lain, *relatedness* terpuaskan. Namun, ketika tuntutan keterkaitan tidak terpenuhi, maka terdapat dua subdimensi muncul, termasuk kecemasan saat kelompok lain memiliki pengalaman yang lebih signifikan daripada orang tersebut dan ketakutan akan pengalaman atau perilaku kelompok lain ketika mereka tidak hadir.

Berdasarkan penjelasan di atas, disimpulkan bahwa aspek *fear of missing out* menurut Przybylski, et al (2013) adalah tidak terpenuhinya kebutuhan dasar

psikologis akan *self*-dan *relatedness* yang dimana jika kebutuhan tersebut tidak dapat terpenuhi akan menyebabkan suatu individu menjadi *fear of missing out* (FoMO).

c. Indikator *Fear of Missing Out*

Berdasarkan penelitian Przybylski et al (2013) terdapat tiga indikator *fear of missing out*. Indikator-indikator ini berdasarkan pada ringkasan dari penelitian populer yang dilakukan oleh Przybylski et al tentang *fear of missing out*. Indikator-indikator tersebut adalah sebagai berikut:

1) Ketakutan

Ketakutan didefinisikan suatu keadaan emosional yang dirasakan oleh suatu individu ketika merasa terancam baik orang tersebut terhubung atau tidak dengan kejadian, pengalaman dan percakapan yang dilakukan oleh pihak lain.

2) Kekhawatiran

Kekhawatiran adalah keadaan emosional yang terjadi pada seseorang ketika melihat suatu peristiwa menyenangkan yang dilakukan tanpa dirinya dan merasa bahwa dirinya telah hilang kesempatan untuk bertemu dengan kelompok lain.

3) Kecemasan

Kecemasan didefinisikan sebagai respon pada suatu peristiwa yang tidak menyenangkan, baik yang berkaitan dengan peristiwa, pengalaman dan pembicaraan yang dilakukan pihak lain maupun tidak.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Fear of Missing Out*

Menurut JWT Intelligence (2012) mengatakan terdapat enam faktor pendorong yang memiliki pengaruh munculnya *Fear of Missing Out*, diantaranya:

1) Keterbukaan Informasi di sosial media

Pada masa kini teknologi informasi semakin berkembang pesat, setiap individu bisa dengan mudah mendapatkan berbagai informasi terbaru dari sosial media. Dalam sosial media tersebut kita semua dapat membagikan aktivitas, pengalaman, ketercapaian yang kita lalui bahkan kita mendapatkan informasi atau berita yang *real* dengan komunikasi, gambar maupun video. Adanya keterbukaan

informasi pada saat ini merubah kultur budaya masyarakat yang bersifat tertutup berubah menjadi terbuka.

2) Usia

Remaja menjadi usia rentan akan *fear of missing out* dikarenakan mereka menjadikan dunia internet sebagai bagian dari kesehariannya, serta pengguna sosial media aktif tertinggi ada pada generasi muda berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh JWT Intelligence 2012 *fear of missing out* tertinggi berada pada rentan usia 13-33 tahun. Namun tidak terkecuali pada generasi yang lebih tua dimana mereka berusaha untuk beradaptasi dengan sosial media membuat keingintahuan mereka menjadi lebih kuat.

3) *Social One-Upmanship*

Social one-upmanship ini adalah perilaku individu dimana suatu individu berusaha untuk melakukan sesuatu hal seperti bertindak, berbicara atau bahkan mempelajari hal-hal yang dapat menonjolkan keunggulan individu atas individu lainnya. Adanya keinginan untuk menunjukkan dirinya lebih hebat dari yang lain, memiliki sifat memamerkan pada akun sosial media menjadikan pemicu munculnya *fear of missing out* pada seseorang.

4) Penyebaran Peristiwa melalui fitur *Hashtag*

Sosial media memiliki berbagai fitur salah satunya merupakan fitur hashtag "#" ini sebagai penanda bagi suatu peristiwa pada satu topik. Hashtag ini mengikat suatu peristiwa yang berbeda dari semua pengguna sosial media menjadi ke dalam satu aliran. Mencantumkan hashtag dalam suatu peristiwa menunjukkan bahwa individu terlibat dalam percakapan yang terjadi di sosial media tersebut. Hal tersebut dapat memicu munculnya perasaan ketertinggalan ketika individu tidak terlibat dalam aktivitas tersebut.

5) Deprivasi Relatif

Deprivasi relatif didefinisikan sebagai suatu kondisi yang digambarkan dengan adanya perasaan ketidakpuasan suatu individu ketika membandingkan dirinya dengan individu lain. Teori perbandingan sosial menurut Festinger (dalam Fakhri, 2017) suatu individu melakukan penilaian kepada diri sendiri dengan cara membandingkan dirinya dengan kelompok lain. Ketika suatu individu membuat

perbandingan dirinya dengan individu lain maka muncullah kekhawatiran, kecemasan dan ketakutan terhadap dirinya dibandingkan dengan individu lain.

6) Banyak stimulus untuk mengetahui suatu informasi

Perkembangan teknologi memegang peranan yang signifikan untuk seseorang agar dapat tetap berhubungan dengan orang lain. Semua orang dapat dengan mudah mendapatkan informasi tanpa perlu adanya usaha keras. Namun kemudahan ini dapat mengakibatkan munculnya stimulus-stimulus keingintahuan yang tinggi agar tetap dapat mengikuti tren perkembangan terkini. Keingintahuan untuk tetap dapat mengikuti perkembangan informasi tersebutlah yang dapat menimbulkan *fear of missing out*.

2.1.2 Prestasi belajar

a. Pengertian Prestasi belajar

Proses belajar-mengajar mengandung tiga unsur: 1. Perumusan tujuan ajar, 2. Perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran dan 3. Penilaian hasil dari proses pembelajaran. Pada penelitian ini peneliti mengambil penilaian prestasi belajar kognitif sebagai variabel y. Adapun pengertian prestasi belajar menurut Sudjana, (2009) kegiatan yang memiliki tujuan untuk melihat sejauh mana siswa telah mencapai atau menguasai tujuan pengajaran sebagai prestasi belajar yang dapat ditunjukkan setelah menjalani kegiatan belajar mengajar. Sedangkan Menurut Oemar, (2005) prestasi belajar didefinisikan sebagai perubahan perilaku manusia yang dapat dinilai dalam hal pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan yang terjadi dapat diartikan sebagai peningkatan terhadap pengetahuan yang kita miliki. Prestasi belajar ini tidak akan langsung diketahui, tetapi harus melalui proses kerjasama yang sebesar-besarnya dari semua bagian proses belajar mengajar (Djamaluddin & Wardana, 201 C.E.).

Menurut Purwanto (dalam Pranyoto & Geli, 2020) menjelaskan bahwa hasil "hasil" dan "belajar" adalah dua kata yang membentuk prestasi belajar. Istilah "hasil" mengacu pada pencapaian yang dicapai sebagai hasil dari melakukan tindakan atau proses tertentu yang berpotensi menghasilkan perubahan fungsional pada input. Popi Sopiadin (dalam bukunya "*Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*") mengutip Nana Sudjana (2011) dalam bukunya "*Penilaian Hasil Proses*

Belajar Mengajar”, menegaskan bahwa, prestasi belajar berhubungan dengan kemampuan yang diperoleh siswa setelah pengalaman belajarnya. Dengan demikian, prestasi belajar mencerminkan perubahan yang terjadi pada siswa.

Menurut Sudjana, (2009) prestasi belajar memiliki makna luas yang mencakup berbagai bidang kognitif, afektif dan psikomotor. Prestasi belajar adalah suatu hasil yang mengacu pada pencapaian yang diperoleh siswa setelah memahami dan mampu memaknai hasil dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan (Nizron, 2017).

Evaluasi keterampilan baru yang telah diperoleh siswa setelah mereka menyelesaikan proses pembelajaran merupakan suatu bagian dari pengukuran prestasi belajar. Perolehan kemampuan baru ini tercermin dalam perubahan perilaku siswa (Supratiknya, 2012). Proses mental dan perilaku yang terus menekan aspek intelektual seperti pengetahuan dan kemampuan penalaran merupakan bagian dari dalam ranah kognitif.

Kata “*cognition*”, yang pada dasarnya adalah kata lain dari “*knowing*”, berarti “mengetahui”. Menurut Muhibbin, (2009) ranah kognitif digunakan untuk menggambarkan bidang psikologi yang berhubungan dengan proses mental yang terkait dengan pemahaman, pemecahan masalah, kesadaran dan keyakinan. Proses mental yang digunakan untuk memperoleh, menyimpan, memproses, dan memanfaatkan informasi dan kemampuan kognitif termasuk dalam ranah kognitif. Ranah kognitif mencakup beberapa proses mental yang terlibat ketika memperoleh, menyimpan, mengolah dan menggunakan pengetahuan serta keterampilan berpikir.

Prestasi belajar yang berkaitan dengan ingatan, kemampuan menalar dan karakteristik intelektual disebut sebagai prestasi belajar kognitif. Prestasi belajar dibagi menjadi tiga kategori menurut Benjamin bloom yaitu prestasi belajar ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Kemampuan untuk memperoleh, memahami, menganalisis, menerapkan, mengevaluasi dan menciptakan pengetahuan merupakan bagian dari ranah kognitif. Sementara sikap, nilai dan emosi pada siswa berada di bawah ranah afektif, dan ranah psikomotorik melibatkan fisik dan keterampilan motorik siswa.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan prestasi belajar kognitif merupakan suatu evaluasi atau penilaian yang dapat diukur berdasarkan aspek pengetahuan, pemahaman berpikir apakah seorang individu tersebut sudah dapat mengimplementasikan suatu teori yang telah diberikan.

b. Indikator Prestasi belajar Kognitif

Di sekolah, tujuan prestasi belajar dibagi sesuai dengan taksonomi tertentu. Klasifikasi hal-hal atau fenomena berdasarkan pada satu atau lebih aturan tertentu disebut dengan taksonomi. Benjamin S. Bloom mengategorikan tujuan pendidikan atau taksonomi pada tahun 1956, penelitian ini menggunakan taksonomi tersebut (Supratiknya, 2012). Prestasi belajar dibagi menjadi tiga bidang, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik sesuai dengan klasifikasi Benjamin S. Bloom et al (1959). Karena ranah kognitif adalah domain yang paling signifikan dalam proses belajar mengajar, peneliti berkonsentrasi bahwa penelitian ini memfokuskan ranah kognitif. Bloom berpendapat bahwa domain kognitif mencakup semua upaya yang melibatkan aktivitas otak (Syahrudin, 2021) Kapasitas untuk berpikir dan memperoleh pengetahuan disebut sebagai domain kognitif. Berpikir, memahami, konseptualisasi, kemauan, dan penalaran semuanya dianggap sebagai aspek kecerdasan (Sawitri & Rahayu, 2018) S. Benjamin Bloom awalnya mengusulkan taksonomi Bloom pada tahun 1956 dalam bukunya *Taxonomy of Educational Objectives*. Buku Pegangan McKey New York 1: Domain Kognitif tersedia. Dalam buku tersebut, Bloom mengacu pada hierarki piramidal yang membagi karakteristik kognitif menjadi enam tingkatan, termasuk:



Gambar 2.1 Hierarki Piramida Taksonomi Bloom 1956

Sumber: (Data Peneliti, 2023)

1) Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan merupakan kemampuan untuk dapat mengingat kembali (*recall*) materi yang dipelajari. Misalnya mengidentifikasi nama, ide, rumus-rumus, klasifikasi, kategori, metodologi dan kriteria. Singkatnya, informasi yang tersimpan dalam memori dapat digunakan kembali melalui ingatan (*recall*) atau mengingat kembali (*recognition*). Tingkat pengetahuan ini merupakan tingkatan terendah namun setiap siswa harus mampu lulus dalam tingkatan ini untuk dapat melanjutkan ke tingkatan selanjutnya.

2) Pemahaman (*Comprehension*)

Pemahaman dapat diartikan sebagai kemampuan pada siswa agar memahami suatu materi yang telah dipelajari. Siswa mengetahui bagaimana menggunakan informasi di situasi yang tepat, termasuk kemampuan untuk membandingkan, mengidentifikasi ciri-ciri, menganalisis dan menarik kesimpulan (Asrul et al., 2014). Dalam konteks pembelajaran, pemahaman mencakup proses asimilasi informasi, memahami hubungan antara konsep, menghubungkan pengetahuan dalam konteks yang relevan. Tingkat Pemahaman yang baik memungkinkan siswa untuk menguasai materi dengan efektif.

3) Penerapan (*Application*)

Penerapan merupakan kemampuan suatu individu untuk menerapkan pengetahuan, metode, prinsip, formula, dan teori yang telah dipelajari kemudian diterapkan ke dalam situasi yang baru (Sawitri et al., n.d.).

4) Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah kemampuan mengidentifikasi elemen, hubungan dan bagian untuk memahami unsur-unsur dan hubungan-hubungan sehingga struktur organisasi antara fakta dan opini dapat dipahami.

5) Sintesis (*Syntesis*)

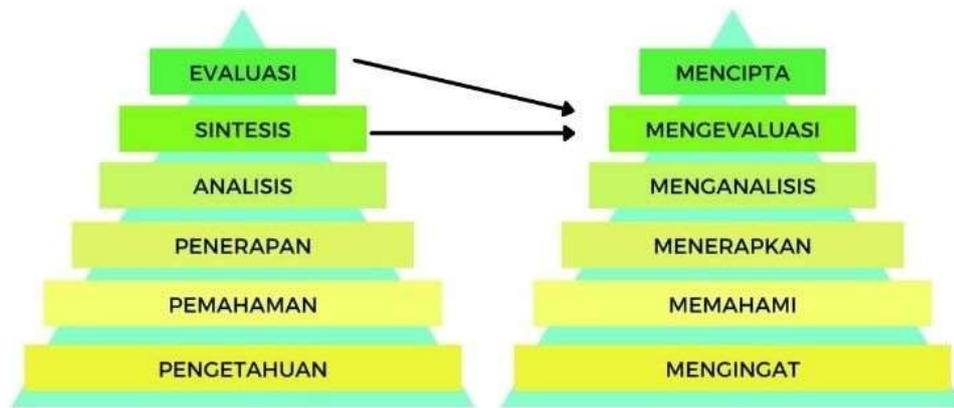
Pada tingkatan ini, siswa harus mampu untuk dapat mengkombinasikan bagian-bagian dari pengalaman baru dengan mengkombinasikan berbagai faktor yang ada sehingga dapat mengorganisasikannya menjadi satu kesatuan atau membuat model-model baru. Kemampuan ini mengarah pada interaksi yang unik, rencana atau tindakan yang lekat dan hubungan abstrak.

6) Penilaian/evaluasi (*Evaluation*)

Penilaian didefinisikan sebagai suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk dapat mengevaluasi keadaan, nilai atau gagasan sehingga siswa dapat memilih pilihan yang terbaik sesuai dengan kriteria yang telah diberikan. Tingkatan evaluasi ini menggunakan kriteria untuk menilai suatu gagasan, ide, kreasi atau karya.

Taksonomi Bloom pada ranah kognitif diubah oleh Lorin Anderson, mantan mahasiswa Bloom, pada tahun 1990. Lorin membuat dua penyesuaian signifikan, termasuk: 1. Memindahkan kemampuan level 6, yaitu evaluasi, dari level 5 ke level 6, menggantikan kemampuan level 5, sintesis. Membuat kelas keterampilan baru di level 6, yakni menciptakan. 2. Mengganti nama masing-masing dari enam kategori dari kata benda ke kata kerja. Taksonomi Bloom yang diperbarui ranah kognitif digambarkan dalam grafik berikut oleh Lorin Anderson:

Taksonomi Bloom



Gambar 2.2 Revisi Taksonomi Bloom Anderson

Sumber: (Data Peneliti, 2023)

1) Mengingat (*Remembering*)

Tindakan mengingat merupakan upaya untuk mengingat kembali informasi dari ingatan yang baru diperoleh dan yang telah lampau. Karena mengingat ini adalah bagian penting dari pembelajaran sebagai keterampilan *problem solving* yang digunakan untuk mengatasi masalah yang lebih rumit. Sementara mengingat adalah kegiatan kognitif yang memerlukan informasi yang cepat dan tepat tentang masa lalu, siswa harus mengidentifikasi pengetahuan masa lampau (Gunawan & Palupi, 2016).

2) Memahami (*Understanding*)

Memahami artinya mampu menjelaskan aneka gagasan mengklasifikasikan dan membandingkan berbagai penafsiran dan gagasan secara rinci menggunakan kata-katanya sendiri.

3) Menerapkan (*Applying*)

Siswa dapat menerapkan suatu teori yang telah mereka pelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari atau situasi baru di luar kelas. Menggunakan metode untuk dapat menyelidiki dan memecahkan suatu masalah disebut sebagai penerapan dalam ranah kognitif. Siswa dituntut untuk mampu

balam memahami masalah dengan jelas dan dapat memilih pendekatan yang tepat untuk dapat mengatasinya. Menerapkan adalah suatu proses berkelanjutan yang dimulai dengan siswa mampu memecahkan masalah yang saat ini terjadi dan memecahkan masalah baru.

4) Menganalisis (*Analyzing*)

Siswa tahu bagaimana menggambarkan berbagai ide, interpretasi atau informasi menjadi bagian kecil untuk dapat memahami suatu hubungan antara bagian dengan unsur lainnya.

5) Mengevaluasi (*Evaluating*)

Evaluasi adalah proses kognitif dimana suatu keputusan dievaluasi dan dibenarkan dengan menggunakan kriteria yang ada. Membuat penilaian juga meliputi mengecek dan mengkritisi yang mengarah pada standar penilaian, mengkritisi merupakan bagian dari proses berpikir secara kritis bagi siswa.

6) Mencipta (*Create*)

Mencipta merupakan kegiatan menciptakan suatu ide, karya atau gagasan baru, bisa juga menggabungkan beberapa pola yang tersedia menjadi satu pola terbaru atau kesatuan baru. Mencipta ini mengarahkan siswa pada proses kognitif kreatifitas untuk menghasilkan suatu ide, gagasan, karya dan produk baru. Memberikan penilaian kepada siswa untuk dapat melihat suatu persoalan dengan cara yang baru.

Indikator prestasi belajar kognitif yang diulas oleh Lorin Anderson digunakan sebagai indikator penelitian ini, antara lain: mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta.

c. Indikator Prestasi belajar Afektif

Ranah afektif merupakan ranah yang berkaitan dengan nilai, perasaan, sikap, dan emosi serta derajat penerimaan atau penolakan terhadap suatu objek dari kegiatan pembelajaran. Pembentukan nilai, etika dan estetika perasaan di dalam lingkungan belajar tergantung pada pembelajaran ranah afektif ini. Ranah afektif dibagi menjadi 5 indikator menurut Karthwol dan Bloom (Dimiyati & Mudijono, 1994 Saymbasyari munaf, 2001). Indikator tersebut adalah:

- 1) Penerimaan (Receiving) merupakan tahapan ketika siswa dapat merespon stimulus yang diberikan oleh dosen. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan hidupnya suasana di kelas terdapat diskusi antara siswa dan dosen pada saat proses pembelajaran.
- 2) Menjawab adanya suatu partisipasi dari siswa terhadap dosen maupun sebaliknya dari dosen kepada siswa sehingga terjadi lah proses diskusi satu sama lain.
- 3) Penilaian merupakan penentuan sikap (valuing) yang ditunjukkan oleh siswa ketika menghadapi suatu permasalahan dan menunjukkan adanya reaksi seperti menerima, menolak atau menghiraukan.
- 4) Organisasi (organization) yakni interaksi yang terjalin dalam suatu kelompok. Dalam suatu organisasi siswa dapat mendiskusikan suatu permasalahan yang terjadi dan dapat memecahkan suatu permasalahan tersebut, serta munculnya sikap saling bertanggung jawab antar anggota kelompok yang dapat menunjukkan terbentuknya suatu perbedaan individual disatukan di dalam satu forum yang memiliki tujuan yang sama antar anggotanya.
- 5) Penentuan ciri-ciri nilai merupakan pembentukan pola hidup yang ditunjukkan siswa. Mengacu kepada karakter dan daya hidup seseorang.

d. Indikator Prestasi belajar Psikomotorik

Ranah psikomotorik mencakup kemampuan untuk melakukan tindakan yang berkaitan dengan anggota tubuh dan keterampilan yang berkaitan dengan gerakan fisik atau motorik. Ranah psikomotorik merupakan proses pembelajaran yang berfokus pada pengembangan proses berpikir atau mental siswa dengan memperhatikan aspek otot, dengan tujuan untuk membentuk kecakapan hidup siswa. Menurut R.H. Dave dalam bukunya pada tahun 1970 membagi 5 tahapan prestasi belajar ranah psikomotor menjadi:

- 1) Meniru merupakan suatu kemampuan untuk melakukan sesuatu yang telah di amatinnya.

- 2) Memanipulasi merupakan suatu kegiatan membayangkan gerakan orang lain melalui suatu tindakan dan memilih apa yang diperlukan untuk dilakukan.
- 3) Presisi berarti penyetelan halus, presisi dan eksekusi suatu keterampilan yang berpikiran tunggal.
- 4) Artikulasi adalah keterampilan yang dilakukan oleh seseorang dalam melatih keterampilan interpretatif yang kompleks.
- 5) Naturalisasi adalah perilaku yang memanifestasikan dirinya dalam pengeluaran energi fisik dan psikologis yang rendah, karena orang secara teratur melakukan gerakan dilakukan oleh manusia secara rutin.

e. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi belajar

Setiap kegiatan pembelajaran memiliki tujuan yang harus dicapai, dan dalam pelaksanaannya berbagai unsur dapat mempengaruhi prestasi belajar. Pengaruh eksternal dan internal adalah salah satunya. Mengetahui unsur-unsur yang dapat mempengaruhi prestasi belajar merupakan hal yang penting jika kita ingin mengurangi prestasi belajar yang rendah Suzana & Jayanto, (2021). Sebagaimana disebutkan dalam buku "Teori Belajar dan Belajar" karya Esa Nur Wahyuni dan Baharuddin. Prestasi belajar dipengaruhi oleh pengaruh internal dan eksternal, yang terbagi dalam dua kategori. Menurut Baharuddin & Wahyuni, (2010) kedua elemen ini berdampak pada bagaimana kita belajar dan seberapa baik kita mengingat apa yang telah kita pelajari. Elemen-elemen ini berinteraksi satu sama lain dan memiliki efek satu sama lain.

a) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor berasal dari dalam diri. Faktor internal meliputi dua faktor, yaitu: faktor fisiologis (bersifat jasmani) dan faktor psikologis (berkaitan dengan spiritual, mental dan faktor pribadi).

1) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis adalah faktor fisik dalam diri yang berhubungan dengan kondisi kesehatan fisiknya. Kondisi kesehatan fisik siswa dapat mempengaruhi kegiatan proses belajar, jika kondisi fisik tersebut terganggu karena alasan kesehatannya maka akan mengakibatkan individu tersebut tidak dapat belajar.

Kondisi fisik yang dapat mempengaruhi kegiatan pembelajaran antara lain seperti: sakit, kelainan genetik pada penglihatan, pendengaran yang nantinya akan menghambat penyerapan materi.

2) Faktor Psikologis

Faktor psikologis yang dapat mempengaruhi proses belajar adalah:

a. Tingkat Kecerdasan atau Inteligensi Siswa

Kecerdasan merupakan suatu pengukuran untuk mendeskripsikan kemampuan seseorang. Kecerdasan siswa dapat mempengaruhi prestasi belajar. Prestasi belajar orang dengan kecerdasan tinggi juga lebih baik daripada orang dengan tingkat kecerdasan yang rendah. Inteligensi berkaitan dengan peranan kualitas otak manusia. Inteligensi merupakan kemampuan psiko fisik yang digunakan untuk dapat mereaksi suatu rangsangan dan menyesuaikan diri di lingkungan baru.

b. Minat

Minat merupakan rasa ketertarikan suatu individu terhadap hal yang dapat memusatkan perhatiannya. Menurut pernyataan dari Hillgard dalam Suzana & Jayanto, (2021) minat adalah kecenderungan seseorang yang terus-menerus memperhatikan dan menikmati suatu aktivitas atau konten. Seseorang dengan minat belajar yang kuat maka proses belajar dilakukan dengan senang hati atau melakukan proses belajar dengan sukses.

c. Bakat

Bakat merupakan potensi yang dimiliki setiap individu yang harus terus dilatih dan diasah agar dapat dikembangkan. Setiap individu memiliki bakat untuk mencapai prestasi belajar yang baik.

d. Motivasi

Motivasi adalah dorongan yang dapat mempengaruhi proses belajar. Siswa yang kurang mempunyai motivasi adalah orang yang kurang semangat untuk belajar. Sementara itu, orang yang memiliki motivasi belajar tinggi bersedia menyelesaikan pembelajarannya dengan penuh semangat.

b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan pengaruh yang berasal dari sumber luar kondisi lingkungan tersebut. Faktor ini juga dapat mempengaruhi prestasi belajar, adapun faktor-faktor tersebut adalah:

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan pendidikan pertama dari yang paling utama (Sutipjo Wirowidjojo). Lingkungan keluarga ini sangat mempengaruhi kegiatan pembelajaran, keluarga menjadi support utama yang mendukung keberhasilan pembelajaran yang dilakukan individu. Hubungan antara anggota keluarga juga dapat membantu individu melakukan proses belajar dengan baik.

2) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah tempat menuntut ilmu juga dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan pembelajaran. Faktor yang berasal dari guru, mata pelajaran, metode pembelajaran, ruangan belajar yang kondusif serta fasilitas pendukung lainnya yang membuat siswa semakin semangat dalam melakukan proses pembelajaran. Keberhasilan antara faktor yang berkaitan tersebut dapat menjadi pendorong bagi siswa, guru yang berkualitas mampu mengontrol dan menstimulus siswa dengan baik menjadi ketertarikan siswa untuk semangat belajar.

3) Lingkungan Masyarakat

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, berinteraksi dengan orang lain sangat penting untuk kelangsungan hidup. Akibatnya, tidak semua orang dapat dipisahkan dari lingkungan sosialnya. Prestasi belajar dapat dipengaruhi secara signifikan oleh kualitas lingkungan sosial, termasuk rumah siswa. Karena mereka dapat memusatkan perhatian dan mengakses materi dengan lebih baik, siswa yang tinggal di lingkungan yang menyenangkan belajar lebih baik. Di sisi lain, lingkungan yang kurang kondusif seperti pemukiman kumuh, tingkat pengangguran yang tinggi, dan anak-anak terlantar dapat menjadi penghalang dan mempersulit kehidupan siswa dengan mengharuskan kebutuhan akan mitra belajar, percakapan, atau peminjaman bahan pelajaran yang mereka miliki. belum memiliki (Wahab et al., n.d.).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor internal berasal dari dalam diri dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri. Pengaruh tersebut dapat diminimalisir bergantung kepada individu siswa itu sendiri bagaimana dalam menghadapi suatu kondisi tersebut.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yaitu:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Abdulloh (2021), meneliti tentang Gambaran *Fear of Missing Out* (FoMO) Media Sosial Pada Mahasiswa Pekanbaru. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kondisi FoMO yang terdapat pada subjek penelitian ini berada pada kategori tingkat skala sedang yang berarti mahasiswa memiliki kontrol diri pada perasaan cemas dan takut kehilangan momen berharga tanpa keterlibatan individu tersebut. Dengan tingkat skala FoMO sedang sebanyak 171 atau 41,8% dan tingkat FoMO terendah adalah kategori sangat tinggi berjumlah 14 atau 3,4% dari 409 subjek penelitian. Menurut penelitian ini mahasiswa di Pekanbaru cukup bisa mengontrol perasaan kecemasan dan ketakutan akan kehilangan momen yang berharga tanpa terlibat dari individu lainnya. Persamaan pada penelitian ini ialah gambaran FoMO pada mahasiswa mayoritas berada pada kategori sedang, sedangkan perbedaannya ialah penelitian ini memiliki satu variabel X dan tidak terdapat variabel terikat atau variabel Y.
- b. Penelitian yang dilakukan Silvia & Appulembang, (2022) meneliti tentang Hubungan antara *Social Comparison* dengan *Fear of Missing Out* pada Remaja Pengguna Aktif Media Sosial. Social comparison adalah perbandingan sosial dimana seseorang membandingkan kemampuan, keterampilan dan kehidupan orang lain dengan dirinya. Berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan terdapat hubungan positif antara *social comparison* dengan *fear of missing out*. Akibatnya, orang yang menghabiskan terlalu banyak waktu di media sosial, lebih cenderung membandingkan kehidupan mereka sendiri dengan orang lain karena mereka percaya orang lain memiliki kehidupan yang lebih baik daripada

mereka. Hal ini menyebabkan mereka lebih memperhatikan kehidupan orang lain di media sosial daripada kehidupan mereka sendiri. Kecenderungan membandingkan diri sendiri dengan orang lain tersebut termasuk ke dalam salah satu kebiasaan *fear of missing out* atau FoMO. Rata-rata penggunaan sosial media remaja per hari berkisar antara 3-6 jam bahkan lebih. Penelitian ini menunjukkan bahwa seseorang yang sering melakukan social comparison terhadap dirinya memiliki peluang FoMO lebih tinggi, mereka akan kecanduan untuk tetap *stay* di sosial media untuk memantau perkembangan aktivitas kehidupan orang lain, dengan kata lain FoMO disebabkan oleh kecanduan penggunaan internet yang tinggi dapat mengganggu kepuasan seseorang terhadap kebutuhan psikologis akan pemenuhan kepuasan diri. Adapun persamaan penelitian adalah variabel *fear of missing out* dan sasarannya kepada remaja kalangan mahasiswa, perbedaannya adalah variabel social comparison pada penelitian yang peneliti lakukan variabel social comparison masuk ke dalam variabel *fear of missing out* karena itu merupakan kesatuan dalam variabel *fear of missing out*.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Felix Setiadi dan Dharmady Agus (2020) meneliti tentang Hubungan antara tingkat *fear of missing out* (FoMO) durasi penggunaan jejaring sosial pada usia remaja dan dewasa muda khususnya pada Mahasiswa Kedokteran di Universitas Katolik Atma Jaya. Temuan studi penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara durasi penggunaan jejaring sosial dan tingkat *fear of missing out* di kalangan mahasiswa. Dari responden yang terlibat dalam penelitian, responden yang memiliki FoMO tertinggi sebanyak 35 atau 23,3%, sementara 115 atau 76,7% responden memiliki tingkat FoMO yang rendah. Selain itu penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa angkatan 2018 masuk ke dalam golongan tingkat FoMO yang tinggi dibandingkan dengan mahasiswa angkatan 2017 dan mahasiswa angkatan 2016. Artinya pada mahasiswa angkatan 2018 lebih banyak mahasiswa pengguna jejaring sosial media dengan durasi yang lebih lama sehingga tingkat kecenderungan FoMO lebih tinggi dibanding

dengan yang lainnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat FoMO pada mahasiswa cukup tinggi sehingga mahasiswa cocok digunakan sebagai responden dari penelitian ini. Persamaan penelitian ialah sasaran mahasiswa FoMO, perbedaannya yaitu variabel durasi penggunaan jejaring sosial.

- d. Penelitian yang dilakukan oleh Dedyerianto, (2020) meneliti tentang Pengaruh Internet dan Media Sosial terhadap Kemandirian Belajar dan Prestasi belajar Siswa, menunjukkan hasil bahwa penggunaan internet memiliki pengaruh terhadap kemandirian belajar dan hasil belajar siswa. Adapun pengaruh media sosial terhadap hasil belajar siswa. Penggunaan media sosial dalam pendidikan memiliki efek positif dan negatif. Sementara media sosial tentu dapat membantu siswa belajar, namun itu juga dapat membuat mereka ceroboh, malas, dan pelupa, yang dapat menyebabkan mereka sering mengabaikan tugas mereka. Siswa SMA di Kota Kendari sering memanfaatkan media sosial selama proses pembelajaran hingga pada saat ujian berlangsung, sehingga dapat berdampak buruk pada hasil belajar siswa. Persamaan penelitian ini adanya penggunaan sosial media pada siswa sebagai sarana untuk eksistensi diri, sedangkan perbedaannya variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah variabel pengaruh internet, media sosial, kemandirian belajar dan hasil belajar siswa sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan variabel *fear of missing out* (FoMO) sebagai variabel x dan hasil belajar sebagai variabel y. Sasaran yang digunakan pada penelitian ini pun berbeda peneliti melakukan penelitian pada sasaran mahasiswa pendidikan masyarakat angkatan 2019 sedangkan pada penelitian ini meneliti pada sasaran siswa SMA di Kota Kendari.
- e. Penelitian yang dilakukan oleh Islami, (2020) meneliti tentang “Pengaruh *Fear of Missing Out*, Kontrol Diri, Narsisme, dan Strategi Koping terhadap Adiksi Media Sosial pada Mahasiswa di Jabodetabek”. Menunjukkan hasil bahwa mahasiswa yang menggunakan media sosial secara adiktif dan berlebihan memiliki banyak dampak negatif, seperti prokrastinasi dan penurunan performa akademik. Dari 155 responden yang terlibat dalam

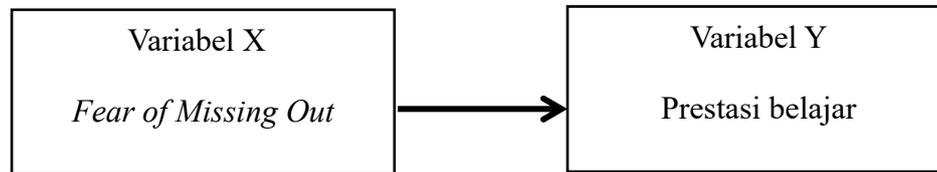
penelitian ini, mayoritas menggunakan media sosial antara 2-6 jam, namun terdapat juga sejumlah responden menggunakan sosial media lebih dari 8 jam per harinya. Hasil penelitian ini dapat menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara *fear of missing out*, kontrol diri, narsisme (narsisme vulnerable, narsisme grandiose) dan strategi koping (socially-supported coping, avoidant coping, emotion-focused coping dan problem-focused coping) terhadap adiksi media sosial. Namun, dari delapan variabel bebas yang diteliti, hanya terdapat lima variabel yang memiliki pengaruh yang signifikan diantaranya, *fear of missing out*, kontrol diri, socially-supported coping, narsisme vulnerable, dan narsisme grandiose. Perkembangan media sosial yang sangat memudahkan kita untuk bersosialisasi, berkomunikasi dan mendapatkan informasi dengan mudah dapat memicu *fear of missing out*, *fear of missing out* ini memicu kecenderungan adiksi terhadap sosial media yang dapat menyebabkan menurunnya performa akademik. Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah adanya pengaruh dari *fear of missing out* terhadap adiksi sosial media membuat seorang individu ingin terus terhubung dengan sosial media dan dapat menyebabkan beberapa hal negatif yang mempengaruhi individu tersebut. Untuk perbedaannya ialah variabel-variabel terikat yang terdapat di dalam penelitian ini berbeda dengan variabel terikat yang peneliti teliti.

2.3 Kerangka Konseptual

Berikut ini paparan model kerangka konseptual pengaruh antara variabel penelitian sebagai dasar perumusan hipotesis berdasarkan penelitian sebelumnya dan disajikan landasan teori dan permasalahan serta landasan teori dari hasil penelitian sebelumnya. Penelitian ini hendak mencari pengaruh antara variable independent (bebas) terhadap variable dependent (terikat), dimana yang menjadi variable independent (bebas) adalah *Fear of Missing Out* dan yang menjadi variable dependent (terikat) adalah Hasil Belajar (Y). Kerangka pemikiran digambarkan dalam suatu tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1

Bagan Kerangka Konseptual:



Sumber: (Data Peneliti, 2023)

Skema Pengaruh *Fear of Missing Out* (FoMO) terhadap Prestasi belajar Mahasiswa (Studi Mahasiswa Pendidikan Masyarakat 2019 Universitas Siliwangi Kota Tasikmalaya).

Fear of Missing Out yang dirasakan dalam diri mahasiswa dapat membawa dampak negatif terhadap prestasi belajar mahasiswa. Adanya kecenderungan selalu ingin mendapatkan informasi terbaru menyebabkan ketergantungan terhadap sosial media, penggunaan sosial media secara berlebihan memicu perasaan *fear of missing out* ini tumbuh, seseorang akan berlama-lama *stay* di sosial media untuk dapat melihat aktivitas kehidupan orang lain dan akan mengabaikan kehidupannya sendiri. Hal ini berpengaruh terhadap kepribadian mahasiswa yang menjadi malas mengerjakan tugas, sering merasakan kekhawatiran karena ketertinggalan informasi, fokus menjadi terbagi, membuang-buang waktu untuk *stay* di sosial media melihat perkembangan orang lain, kegiatan non akademis yang kurang bermanfaat.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pada kerangka konseptual diatas, maka hipotesis yang peneliti ajukan ialah sebagai berikut:

Ho: Tidak adanya pengaruh *fear of missing out* terhadap prestasi belajar (Studi Mahasiswa Pendidikan Masyarakat 2019 Universitas Siliwangi Kota Tasikmalaya).

H₁: Terdapat pengaruh *fear of missing out* terhadap prestasi belajar (Studi Mahasiswa Pendidikan Masyarakat 2019 Universitas Siliwangi Kota Tasikmalaya).